



Epistemologi Kristen: Kajian Teologi Sistematika Apokalupsis Dan Relevansinya Sebagai Sumber Pengetahuan Akan Yesus Kristus

Habincaran¹, Deky Nofa Alyanto²
Sekolah Tinggi Teologi Berea, Salatiga
binsarsitumeang2@gmail.com¹, dekytheo@gmail.com²

Abstract

Knowledge of God in the faith of believers cannot be attained solely through human reason or empirical experience, but through apokalupsis, namely, God's own self-revelation. This study aims to examine the role of apokalupsis as a source of knowledge in Christian epistemology, particularly as a source of knowledge of Jesus Christ through the perspectives of the apostles Paul, John, and Peter. This research employs a systematic theological approach using a qualitative method based on literature study. The examination of the thought of these three apostles demonstrates that apokalupsis serves as a fundamental basis for understanding Jesus Christ. In Paul's thought, knowledge of Christ is related to God's revelation, which opens human understanding to the person and work of Christ. John presents apokalupsis as God's revelation centered on Jesus Christ as the Word who reveals God to humanity. Peter likewise demonstrates that knowledge of Jesus Christ and the truth of faith are rooted in God's revelation. Thus, apokalupsis does not merely provide information about God but constitutes God's self-revelation that enables human beings to know and enter into a relationship with God through Jesus Christ. The findings indicate that apokalupsis establishes a theocentric Christian epistemology in which God is the center of truth and the ultimate source of knowledge. In the context of modern intellectual challenges, apokalupsis can serve as an important foundation for the Christian faith in understanding and articulating knowledge of Jesus Christ.

Keywords: Christian Epistemology, Apokalupsis, Knowledge, Revelation, Jesus Christ

Abstrak

Pengetahuan tentang Allah dalam iman orang percaya tidak dapat dicapai semata-mata melalui akal atau pengalaman empiris manusia, melainkan melalui apokalupsis, yaitu pernyataan Allah sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran apokalupsis sebagai sumber pengetahuan dalam epistemologi Kristen, Sebagai sumber pengetahuan akan Yesus Kristus. Khususnya dalam pengenalan Yesus Kristus melalui pemikiran rasul Paulus, Yohanes, dan Petrus. Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi sistematika dengan metode kualitatif berbasis studi pustaka. Kajian terhadap pemikiran ketiga rasul menunjukkan bahwa apokalupsis menjadi dasar penting dalam memahami Yesus Kristus. Dalam pemikiran Paulus pengenalan akan Kristus berkaitan dengan pernyataan Allah yang membuka pemahaman manusia terhadap pribadi dan karya Kristus. Yohanes menampilkan apokalupsis sebagai pernyataan Allah yang berpusat Yesus Kristus sebagai firman yang menyatakan Allah kepada manusia. Dalam hal ini juga Petrus menunjukkan pengenalan akan Yesus Kristus dan kebenaran iman berakar pada pernyataan Allah. Maka dengan



demikian apokalupsis tidak sekedar memberikan informasi tentang Allah. Tetapi juga pernyataan diri Allah yang dapat memungkinkan manusia mengenal dan berelasi dengan Allah melalui Yesus Kristus. Tujuan penelitian menunjukkan bahwa apokalupsis membangun epistemologi kristen yang bersifat teosentris dengan Allah sebagai pusat kebenaran dan sumber pengetahuan sejati. Dalam konteks tantangan intelektual modern. Apokalupsis dapat menjadi pondasi penting bagi iman Kristen dalam memahami dan mempertanggungjawabkan pengetahuan tentang Yesus Kristus.

Kata Kunci: Epistemologi Kristen, Apokalupsis, Pengetahuan, Wahyu, Yesus Kristus

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan akal budi dan kemampuan penalaran yang luar biasa.¹ Manusia menjadi satu-satunya ciptaan yang mampu berpikir secara mendalam dan logis. Proses berpikir ini dapat memungkinkan manusia untuk mencari, memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Penalaran yang dimiliki manusia tidak hanya membedakannya dari ciptaan lain. Tetapi juga menjadikannya menjadi makhluk hidup yang berpengetahuan. Kemampuan ini menggambarkan kemampuan manusia untuk memahami dunia, berinovasi, serta menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.²

Dalam hal ini Epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang mengkaji pengetahuan baik itu sumber, validitas dan batas-batas pengetahuan, serta upaya untuk mempertanyakan hakikat pengetahuan itu sendiri adalah inti dari kajian epistemologi dalam filsafat.³ Filsafat Modern dalam perkembangannya pengetahuan dibangun atas dasar rasionalitas dan pengalaman empiris. Dalam hal ini baik rasionalisme dan empirisme menjadikan akal budi dan pengalaman indrawi sebagai sumber utama pengetahuan. Sehingga tolak ukur kebenaran harus di verifikasi secara logis dan observasi empiris. Berbagai teori dan metodologi dihasilkan untuk membangun pengetahuan dengan standar objektivitas dan rasionalitas yang tinggi. Tidak hanya satu, namun terdapat banyak metode untuk berfilsafat yang bertujuan pencarian kebenaran.⁴ Dalam konteks ini, hal-hal yang bersifat spiritual sering kali diragukan keabsahannya. Sama halnya dengan apokalupsis yang dianggap tidak dapat diverifikasi secara ilmiah atau empiris dan tidak memenuhi kriteria atau standar keilmuan modern. Filsafat telah membuat Alkitab menjadi tidak relevan, akal atau pikiran telah menggantikan wahyu.⁵

Pandangan ini semakin diperkuat sejak masa dimana era Renaissence membawa keraguan terhadap Alkitab dan hal-hal supranatural sehingga menjadikan pemikiran modern dan post-positivisme yang berpusat pada objektivitas ilmiah serta pendekatan yang dilakukan secara naturalistik dalam kaitanya dengan realitas.⁶ Rasionalisme dan Empirisme telah mendominasi

¹ Stevanus, Kalis. "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6.1 (2021): 87-105.

² Tumanggor, Bahtiar Jusuf Marulitua. "Ekologi Akal Budi: Memahami Alam Sebagai Kesatuan Menurut Gregory Bateson." *Melintas* 36.2 (2020): 212-237.

³ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), 37

⁴ Norman L. Geisler, Paul D. Feinberg, *Filsafat dari Perspektif Kristiani*, (Malang: Gandum Mas, 2002), 53.

⁵ Colin Brown, *Filsafat dan iman Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2016). 57.

⁶ Wibowo, Sugeng. "Integrasi Epistemologi Hukum Transendental Sebagai Paradigma Hukum Indonesia." *Legal Standing: Jurnal Ilmu Hukum* 1.1 (2017): 61-88.



yang berimplikasi teologis yang sangat signifikan. Tokoh-tokoh Descartes, Spinoza, Leibniz merupakan penganut pandangan rasionalisme.⁷ John Locke, Berkeley, Hume merupakan penganut empirisme.⁸

Maka, spiritualitas dan wahyu Ilahi dianggap tidak memenuhi syarat dalam standar epistemik modern dengan tuduhan bahwa tidak dapat diverifikasi secara empiris dan tidak dapat diterima oleh akal. Aktivitas ilmiah sering kali menuntut untuk mengesampingkan dimensi ketuhanan dalam objek kajiannya, baik dari sudut pandang materialisme maupun naturalisme. Akibatnya dari itu, spiritualitas humanistik yang diajarkan oleh agama semakin terkikis oleh pola pikir yang rasional dan materialistik.⁹ Karena itu wahyu ilahi terdampak dan seringkali tersisih dari diskursus pengetahuan. Bahkan juga dianggap tidak relevan dalam kerangka akademik kontemporer. Transisi ini memperlihatkan kecenderungan epistemologi modern yang bersifat antroposentris dengan menempatkan manusia sebagai pusat dan ukuran kebenaran.

Akal dan pengalaman indrawi manusia acap kali memiliki peran utama untuk menemukan pengetahuan maupun kebenaran. Agustinus berkata “*kita terlalu lemah untuk menemukan kebenaran hanya dengan mengandalkan akal*”.¹⁰ Tony Evans juga berkata bahwa “*Akal budi kita terlalu kecil, pengetahuan kita terlampau terbatas, diri kita terlalu terbatas untuk dapat menghayati hidup sebagaimana mestinya bila lepas dari pengenalan akan Allah*.”¹¹ Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa akal dan pengalaman indrawi tidak menjadi ukuran yang mutlak dalam pencarian kebenaran. Terdapat aspek lain yang bahkan melebihi dimensi akal yang tidak dapat dijangkau dengan rasionalitas dan pengalaman indrawi semata.

Sedangkan dalam padangan iman Kristen. Pengetahuan tentang Allah tidak semata-merta hadir atau lahir dari kemampuan rasio yang dimiliki oleh manusia. Melainkan berasal dari pernyataan Allah sendiri. Karena kasih Allah yang besar, Allah memilih untuk menyatakan diri kepada manusia.¹² Sehingga manusia dapat mengenal siapa Allah, kehendak dan rencana-Nya. Apokalupsis pemberian Allah yang memungkinkan manusia dapat memahami hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia.¹³ Dalam tradisi teologi Kristen memiliki penegasan bahwa Allah yang bersifat transenden hanya dapat dikenali dengan pewahyuan-Nya. Tokoh-tokoh teolog seperti Cornelius Van Til, Karl Barth, dan Francis Schaeffer menegaskan bahwa wahyu ilahi sebagai apokalupsis merupakan fondasi utama untuk manusia dapat mengenal Allah.¹⁴ Dari itu, tanpa pernyataan tersebut. Keterbatasan akal manusia tidak memungkinkan pengenalan yang benar akan Yesus Kristus.

⁷ Tri Endah Astuti, Paulus Kunto Baskoro Dkk. *Pendidikan Kristen di Era Society 5.0*, (Yogyakarta: CV Lumina Media, 2023), 6.

⁸ Colin Brown, *Filsafat dan iman Kristen*, 63-69.

⁹ Maimun Syamsudin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 5.

¹⁰ Richard Osborne, *Filsafat untuk pemula*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), 37.

¹¹ Tony Evans, *Teologi Allah: Allah Kita Maha Agung*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1999), 24.

¹² Russel P. Spittler, *Allah Sang Bapa*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1982), 5-7.

¹³ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan: Sebuah pendahuluan dari Perspektif Kristen*, (Jakarta: Universitas Pelita harapan, 2009), hlm 31.

¹⁴ Colin Brown, *Filsafat dan iman Kristen*, 137.



Namun demikian, hubungan antara wahyu, iman, dan pengetahuan tidak dapat disederhanakan sebagai pertentangan iman dan akal. Kajian epistemologi Kristen justru menunjukkan bagaimana manusia dapat mengenal Allah dan klaim wahyu dapat dipertanggung jawabkan secara epistemologis. Dalam *The Oxford Handbook of Divine Revelation* menempatkan wahyu secara langsung dalam hubungan epistemologi dan otoritas. Pertanyaan yang dikemukakan mencakup bagaimana wahyu diketahui?, bagaimana manusia menerima wahyu?, bagaimana relasi antara wahyu kemampuan rasional dan otoritas dapat dipahami.¹⁵ Sementara itu, *The Cambridge Handbook of Religious Epistemology* menempatkan isi klaim wahyu Kristen sebagai salah satu bentuk evidensi yang penting bagi epistemologi Kristen dan menunjukan bahwa wahyu memiliki fungsi epistemik dan membentuk keyakinan Kristen.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan mengenai wahyu masih relevan dalam diskursus teologi dan filsafat agama kontemporer

Apokalipsis tidak hanya menjadi sumber dalam mengenal Yesus Kristus dengan benar. Tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan filsafat Kristen yang relevan dengan zaman. Oleh karena itu, dalam epistemologi Kristen, apokalipsis merupakan sumber pengetahuan akan Yesus Kristus. Pengetahuan ini memerlukan kebenaran dan keyakinan, sehingga mencakup aspek fisik dan spiritual.¹⁷ Dengan menjadikan apokalipsis sebagai sumber pengetahuan orang percaya dapat menjembatani kesenjangan antara iman dan filsafat tanpa mengorbankan esensi dari keduanya.

Colin Brown berpendapat bahwa banyak karya yang membahas filsafat sekuler. Namun cukup langka yang membahas filsafat dalam hubungannya dengan Kekristenan.¹⁸ Meskipun demikian, dalam perkembangan kajian filsafat dan teologi, pembahasan epistemologi Kristen seringkali hanya menempatkan Alkitab sebagai sumber normatif iman tanpa secara khusus merumuskan apokalipsis sebagai fondasi epistemologis yang sistematis. Terdapat beberapa karya teologi dan filsafat Kristen membahas relasi iman dan rasio, Namun belum secara eksplisit mengembangkan teologi apokalipsis sebagai sumber pengetahuan akan Yesus Kristus dalam kerangka epistemologi Kristen. Kondisi ini memperlihatkan celah yang dapat dikaji secara mendalam.

Di sisi lain, sikap sebagian kalangan Kristen yang memiliki paradigma yang salah tentang filsafat dan menganggap filsafat sebagai ancaman bagi iman turut memperlemah pengembangan refleksi epistemologi Kristen. Padahal dalam perkembangannya secara historis gereja dan filsafat tidak terpisahkan. Pandangan ini mengabaikan sejarah panjang Kekristenan yang kaya akan refleksi filosofis.¹⁹ Karena banyak para teolog menggunakan filsafat sebagai alat yang memperjelas dan mempertanggungjawabkan iman secara rasional. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan integratif yang mampu mempertemukan refleksi filosofis dengan dasar pewahyuan ilahi tanpa mereduksi otoritas wahyu.

¹⁵ Mezei, Balázs M., Francesca Aran Murphy, and Kenneth Oakes, eds. *The Oxford Handbook of Divine Revelation*. Oxford University Press, 2021.

¹⁶ Fuqua, Jonathan, John Greco, and Tyler McNabb, eds. *The Cambridge handbook of religious epistemology*. Cambridge University Press, 2023.

¹⁷ Adelbert Snidger, *Manusia dan Kebenaran: Sebuah Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), hlm 11.

¹⁸ Colin Brown, *Filsafat dan iman Kristen*, 4.

¹⁹ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, (Malang: Penerbit Gandum Mas), 55.



Maka berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apokalupsis sebagai sumber pengetahuan akan Yesus Kristus dalam epistemologi Kristen. Secara khusus dalam kesaksian rasul Paulus, Yohanes dan Petrus. Kajian ini berupaya menunjukkan bahwa apokalupsis tidak hanya memiliki fungsi teologis tetapi juga epistemologis, yakni sebagai dasar pengenalan yang benar akan Yesus Kristus. Sehingga penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan epistemologi Kristen yang relevan dalam menghadapi tantangan intelektual dunia modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis teologi sistematika. Data diperoleh melalui kajian teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan apokalupsis secara khusus dalam pemikiran rasul Paulus, Petrus, dan Yohanes serta didukung literatur teologi dan epistemologi Kristen yang relevan untuk merumuskan fungsi apokalupsis sebagai sumber pengetahuan akan Yesus Kristus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Kristen Sebagai Kerangka Pengetahuan Teologis

Epistemologi adalah suatu cabang filsafat yang membahas tentang teori pengetahuan. Epistemologi berasal dari dua kata Yunani yaitu *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang artinya kata, pikiran, percakapan, atau ilmu. Maka, Epistemologi merupakan kata, fikiran, percakapan yang bersangkutan paut dengan pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Pembahasan epistemologi sendiri mencakup sumber, asal mula dan sifat dasar pengetahuan yang berkaitan dengan bidang, batas, dan jangkauan pengetahuan dengan validitas dan reliabilitasnya.²⁰ Dalam pengertiannya epistemologi mengkaji relasi antara subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui dan bagaimana kebenaran dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Milton D. Hunnex mendefinisikan epistemologi sebagai kajian sistematis mengenai sifat, sumber dan validitas pengetahuan.²¹ Maka dari itu, epistemologi bukan hanya sekedar menyangkut proses mengetahui, tetapi juga legitimasi kebenaran pengetahuan itu sendiri.

Dalam Kekristenan, epistemologi berakar pada wahyu ilahi dan tidak hanya berhenti pada tataran rasional maupun empiris. Dalam hal ini, Cornelius Van Til berpendapat bahwa epistemologi Kristen sebagai *revelation epistemologi*, ***“we may therefore call a Christian epistemology a revelation epistemology”***²² yang dapat dipahami sebagai epistemologi yang dimana pengetahuan didasarkan kepada pernyataan Allah. Pengetahuan manusia sangatlah terbatas, oleh karena itu Dalam teori korespondensi kebenaran dan koherensi kebenaran yang dikemukakan oleh Cornelius Van Til bahwa manusia dikatakan dapat memiliki pengetahuan yang sejati jika terhubung dengan Allah.²³ Tidak ada pengetahuan yang sejati tanpa mendasarkan kebenaran kepada Allah. Korespondensi yang dimaksud adalah bukan seperti korespondensi dalam epistemologi pada umumnya dimana hubungan ide dengan objeknya. Namun lebih jauh kepada pengetahuan manusia yang sejati sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki Tuhan tentang dirinya dan dunianya.

²⁰ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit KANASIUS,1996), 37.

²¹ Milton D. Hunnex, *Peta Filsafat: Pendekatan Kronologis dan Tematis*, (Bandung: Teraju, 2004), 3.

²² Cornelius Van Til, *A Survey Of Christian Epistemology*, (Phillipsburg: Prebyterian And Reformed Publishing), 11.

²³ Ibid, 12.



Dalam epistemologi Kristen koherensi pengetahuan yang sejati hanya akan terjadi bila ada gagasan manusia tentang fakta-fakta dalam hubungannya dengan gagasan Tuhan tentang fakta-fakta tersebut.

Dalam konteks epistemologi Kristen yang bersifat teosentris tentu memiliki kontras dengan epistemologi modern yang sangat condong kepada antroposentris. Dengan demikian, epistemologi sekuler menjadikan rasio sebagai tolak ukur pencarian kebenaran. Sedangkan dalam konteks epistemologi Kristen memberi pernyataan menjadi sebuah penegasan bahwa sumber dan dasar seluruh pengetahuan adalah Allah sendiri. Dalam hal ini, firman Tuhan menjadi otoritas epistemologis yang menuntun manusia kepada pengenalan akan Allah secara relasional (Yoh. 17:3). Firman Tuhan menjadi landasan yang kuat dalam pencarian pengetahuan dimana kebenaran Wahyu Allah (apokalupsis) juga dinyatakan di dalam Alkitab. Lewat firman Tuhan yang dinyatakan dalam Alkitab manusia dapat mengerti kebenaran sejati dan rencana keselamatan yang dinyatakan oleh Allah melalui Yesus Kristus. Khoe You Tung, berpendapat bahwa landasan epistemologi pendidikan Kristen harus bersumber dari Firman Tuhan yang dinyatakan dalam Alkitab.²⁴ Secara khusus Yesus sebagai puncak Wahyu Allah juga dinyatakan lewat Alkitab.

Dalam Kekristenan manusia tahu bahwa Allah telah menyatakan diri kepada manusia dengan berbagai cara. Baik yang natural maupun supranatural. Alam semesta menunjukkan karya kebesaran Tuhan dan Kemaha Agungan Tuhan. Namun Allah juga dapat menyatakan diri lewat pengalaman-pengalaman pribadi manusia dengan cara yang dapat dipahami manusia.²⁵ Berbagai macam pengalaman ini dapat membawa orang percaya kepada Allah dan bahkan sampai mentransformasi hidup orang tersebut.²⁶ Allah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, rasio ataupun nalar manusia. Allah dapat berkarya dengan berbagai macam cara untuk memperkenalkan diri-Nya kepada manusia.

Tujuan pengetahuan dalam epistemologi Kristen adalah mengenal Allah secara pribadi dan memuliakan-Nya. Epistemologi Kristen tidak hanya berbicara tentang intelektual semata. Namun lebih dalam kepada relasi pribadi dengan Allah seperti yang ditegaskan dalam Yohanes 17:3. Bahwa hidup yang kekal adalah mengetahui atau mengenal Allah satu-satunya Allah yang benar dan mengenal Yesus yang diutus oleh Bapa.²⁷ Pengetahuan akan Allah ini memberikan pengertian kepada manusia untuk memperlakukan Allah lewat pernyataan-pernyataan yang telah diwahyukan oleh Allah sehingga manusia dapat mengalami transformasi hidup membentuk karakter yang sesuai dengan gambar Allah dan memungkinkan manusia untuk hidup dalam kekudusan serta menerima keselamatan kekal.

Pendekatan Epistemologis modern terhadap pengetahuan

Dalam Sejarah filsafat modern berbagai macam cara manusia untuk memahami realitas kehidupan melalui pendekatan rasional, empiris dan eksistensial, yang memungkinkan manusia

²⁴ DR. Khoe You Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*, 10.

²⁶ Gerald O'collins, S.J., *Revelation Toward a Christian interpretation of God's Self-Revelation in Jesus Christ*, (Great Clarendon Street: Oxford University Press, 2016), 154.

²⁷ Samuel M. Ngewa, *The Gospel Of Jhon*, (Kenya: Evangel Publishing House, 2003), 320.



untuk mencari dan berkembang dalam pengetahuan. Dalam hal ini rasionalisme memiliki paradigma akal merupakan sumber utama pengetahuan. Akal menjadi tolak ukur kebenaran, segala sesuatu yang tidak dapat diukur oleh rasio maka akan dianggap tidak valid. Rasionalisme adalah pandangan dalam teori pengetahuan yang menekankan bahwa akal dan pemikiran logis merupakan sumber utama pengetahuan, bukan hanya pengalaman indrawi. Para rasionalis percaya bahwa ada beberapa konsep atau kebenaran yang dapat dipahami hanya dengan berfikir, tanpa harus mengalaminya secara langsung.²⁸ Maka kemampuan berfikir manusia akan sangat menentukan kebenaran dalam pengetahuan.

Rasionalisme berbanding terbalik dengan empirisme yang menekankan bahwa pengalaman indrawi sebagai sumber pengetahuan. Dalam hal ini segala sesuatu yang dapat dibuktikan dan dilihat secara kasat mata memverifikasi kebenaran. Menurut paham ini, pengalaman indrawi menjadi dasar sumber ilmu pengetahuan. Akal atau rasio hanya sebagai pendukung untuk menjelaskan apa yang diperoleh dari pengalaman.²⁹ Pengalaman manusia menjadi tolak ukur kebenaran sebagaimana dikemukakan oleh David Hume.³⁰ Hal ini telah memberi dampak signifikan yang mengarah kepada skeptisisme terhadap kepastian metafisik dan dalam hal ini termasuk pengetahuan akan Allah. Pendekatan ini semakin berkembang dalam era postmodernisme yang membuka jalan yang lebih luas terhadap relativisme kebenaran melalui pluralitas dalam perspektif komunitas.

Di sisi lain, eksistensialisme memberi pandangan tersendiri yang menekankan pengalaman subjektivitas manusia dalam pencarian pengetahuan terhadap makna hidup. Eksistensialisme berasal dari kata dasar exist; perpaduan kata ex artinya keluar dan sister: berdiri, maka dari itu eksistensi menjadi berdiri dengan keluar dari diri sendiri.³¹ Beberapa tokoh penting dalam aliran ini adalah Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre, dan Gabriel Marcel.³² Dalam pandangan eksistensialisme ketidakpastian bukanlah hambatan melainkan untuk berkembang dengan terus mencari makna dan merenungkan kehidupan, individu dapat menemukan tujuan yang lebih dalam.³³

Secara sederhana, filsafat eksistensialisme adalah sebuah filsafat yang berfokus pada cara manusia menjalani keberadaannya. Nampaknya pendekatan ini memberikan perhatian terhadap dimensi eksistensi manusia. Namun pendekatan ini lebih condong kepada pengalaman manusia secara pribadi dan tidak menyediakan dasar epistemologi yang absolut. Maka dari itu, pendekatan yang diberikan ketiga padangan tersebut sangat menunjukkan keterbatasan epistemologi manusia ketika terlepas dari Allah.

²⁸ Laurence Bonjour, *Epistemology Classic problems and Contemporasi Responses*, (UK: rownman & Littlefield Publishers, 2010), 17.

²⁹ Purwo Husodo, *Sejarah Pemikiran Barat*, (Yogyakarta: Ag Publisher, 2021), 83.

³⁰ Dr. Tri Hananto, S. Kom, M. Th. *Antologi Exequendum Didaktik: Teologi Praktika dan Pendidikan Agama Kristen Jilid-1*, (Kab. Langgai: Pustaka Star Lub), 226.

³¹ Steven S. N. Rogahang S. Si – Teol, M. Si, *Buku Ajar Filsafat Pendidikan*, (Sulawesi Tengah: Penerbit Feniks Muda Sejahtera, 2023), 15.

³² Ahsanul Anam, S. Th. I, M. Fil. I, *Pengantar Filsafat: Cara Cepat berfikir Filosofis*, (Lamongan: Academia Publication, 2022), 110-111.

³³ Ibid, 53-54.



Konsep Apokalupsis dalam perspektif Alkitabiah

Kata apokalupsis berasal dari bahasa Yunani yang berarti “penyingkapan” atau “membuka selubung”. Dalam Perjanjian Baru, istilah ini mengarah kepada tindakan Allah yang menyatakan dirinya kepada manusia. Apokalupsis dipahami bukan hanya sekedar penyampaian informasi ilahi tetapi juga merupakan tindakan Allah dalam kaitannya dengan pernyataan relasional untuk memperkenalkan diri-Nya dalam Sejarah keselamatan. Dalam hal ini puncak apoklaupsis dinyatakan dalam pribadi Yesus Kristus sebagai sentral wahyu Allah (Ibrani 1:1-3). Melalui Kristus, Allah tidak hanya menyatakan kehendaknya, tetapi menyatakan dirinya secara pribadi. Maka dari itu dapat dipahami bahwa apokalupsis dalam hal ini memiliki dimensi kristologis yang sangat kuat yang dimana pengenalan akan Allah tidak akan terpisahkan dari pernyataan diri-Nya dalam pribadi Kristus. Dalam kesaksian rasul Paulus, Petrus, dan Yohanes apokalupsis dipahami sebagai:

a. Penyingkapan misteri Allah

Paulus sering kali menggunakan kata misteri atau *musthêrion* dalam surat-suratnya. Dimana kata ini sendiri merujuk pada rencana Allah yang sebelumnya tersembunyi tetapi kini dinyatakan melalui Yesus Kristus.

Kolose 1:26-27 yaitu rahasia yang tersembunyi dari abad ke abad dan dari keturunan ke turunan, tetapi yang sekarang dinyatakan kepada orang-orang kudus-Nya. Kepada mereka Allah mau memberitahukan, betapa kaya dan mulianya rahasia itu di antara bangsa-bangsa lain, yaitu: Kristus ada di tengah-tengah kamu, Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan!

Kolose 1:26-27 τὸ μυστήριον τὸ ἀποκεκρυμμένον ἀπὸ τῶν αἰώνων καὶ ἀπὸ τῶν γενεῶν- νῦν δὲ ἐφανερώθη τοῖς ἁγίοις αὐτοῦ, οἷς ἠθέλησεν ὁ θεὸς γνωρίσαι τί τὸ πλοῦτος τῆς δόξης τοῦ μυστηρίου τούτου ἐν τοῖς ἔθνεσιν, ὃ ἐστὶν Χριστὸς ἐν ὑμῖν, ἡ ἐλπίς τῆς δόξης·

Misteri ini dinyatakan dalam Kristus yang hadir ditengah umat-Nya. Sebagai pengharapan akan kemuliaan. Misteri ini bukanlah rahasia seperti agama Yunani kuno atau filsafat Plato. Tetapi merupakan *apokalupsis* yang hanya dapat dipahami jika Allah sendiri menyatakannya. Abraham Park menyatakan bahwa kata *musthêrion* merujuk kepada fakta yang belum tersingkap atau juga fakta yang tidak dapat diketahui dari luar karena masih disembunyikan.³⁴ Kata *ἀποκεκρυμμένον (apokekrummenon)* berarti sesuatu yang disembunyikan oleh Allah misteri ini tidak dapat dimengerti oleh akal manusia, tetapi dinyatakan oleh Allah kepada orang-orang percaya.³⁵ Eldon Ladd menjelaskan bahwa misteri dalam Perjanjian Baru secara khusus dalam tulisan Paulus adalah apokalupsis yang berkaitan erat dengan rencana keselamatan Allah bukan

³⁴ Abraham Park, *Pertemuan yang terlupakan Seri 2* (Jakarta: Grasindo dan Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2001), 27.

³⁵ Timothy Friberg, Barbara Friberg, and Neva F. Miller, *Analytical Lexicon to the Greek New Testament*, Baker's Greek New Testament Library (Grand Rapids: Baker, 2000), BibleWorks, v.9.



ajaran rahasia kelompok tertentu.³⁶ Misteri ini mengacu kepada rencana Allah yang telah dinyatakan sejak dunia diciptakan.

1 Korintus 2:7 Tetapi yang kami beritakan ialah hikmat Allah yang tersembunyi dan rahasia, yang sebelum dunia dijadikan, telah disediakan Allah bagi kemuliaan kita.

Efesus 3:9 dan untuk menyatakan apa isinya tugas penyelenggaraan rahasia yang telah berabad-abad tersembunyi dalam Allah, yang menciptakan segala sesuatu,

Misteri itu kini dinyatakan kepada orang percaya secara khusus melalui para rasul dan nabi bukan bertujuan untuk menciptakan kelompok elit rohani, tetapi untuk menyebarkan kabar keselamatan kepada semua orang. Bagi Paulus inti dari misteri ini adalah Yesus Kristus sendiri. Sebagai penggenapan janji Allah dalam perjanjian lama yang terwujud dalam kedatangan, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Peristiwa Kristofani ketika Paulus mengalami perjumpaan dengan Kristus dalam Kis 9:13-19. Menjadi dasar penting dalam pemahaman Paulus dalam misteri ini.

Yesus Kristus merupakan kunci dalam rahasia Allah yang menjadi pusat dari berita yang dibawa oleh Paulus dan Kristus merupakan jawaban atas rencana keselamatan Allah yang sudah dinyatakan bagi semua orang baik orang Yahudi maupun bukan orang Yahudi, tidak ada pembedaan Galatia 3:28 *“Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus”*. Salib Kristus merupakan puncak dari rencana Allah untuk menebus manusia dari dosa dan kekuasaan iblis. Misteri yang dahulu tersembunyi telah dinyatakan dengan *apokalupsis* atau penyingkapan melalui Kristus Yesus. Tidak dinyatakan pada kelompok atau golongan tertentu tetapi bagi mereka yang mau percaya.³⁷ Kristus adalah pengharapan kemuliaan dan jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia.

Konsep misteri (***mysterion***) dalam tulisan Paulus memperdalam pemahaman tentang apokalupsis. Dalam tradisi biblika, misteri bukanlah rahasia esoteris seperti dalam agama misteri Yunani, melainkan rencana keselamatan Allah yang dahulu tersembunyi tetapi kini dinyatakan dalam Yesus Kristus (Kol. 1:26-27). Istilah ini sendiri menunjukkan peran Allah dalam menyingkapkan misteri sebagaimana yang disebutkan dalam Daniel 2:28 *“di surga ada Allah yang menyingkapkan rahasia-rahasia”*. Dalam naskah Qumran konsep *raz* yang sama juga ditemukan dimana Allah mengungkapkan semua rahasia kepada guru kebenaran, sehingga ia dapat memahami nubuat Alkitab dengan lebih dalam.³⁸ Rahasia ini sendiri berkaitan erat dengan rencana kekal Allah termasuk dalam sejarah dan pendirian kerajaan Allah di muka bumi. Penyingkapan ini sendiri terus berlangsung tahap demi tahap yang sangat erat hubungannya dengan eskatologis yang disingkapkan kepada hamba Allah sebagai pesan untuk disampaikan kepada manusia. Maka dari itu dengan demikian kata *raz* menekankan bahwa Allah merupakan sumber sejati dari segala rahasia yang mengetahui perjalanan waktu termasuk masa depan manusia.

³⁶ George Eldon Ladd, *Teologi perjanjian Baru II*, (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 111.

³⁷ George Eldon Ladd, *Teologi perjanjian Baru I*, 122.

³⁸ George Eldon Ladd, *Teologi perjanjian Baru I* (Bandung: Kalam Hidup, 2010), 122.



b. Pewahyuan Injil

Apokalupsis Yesus Dalam Wahyu 1:1

Wahyu 1:1 Inilah wahyu Yesus Kristus, yang dikaruniakan Allah kepada-Nya, supaya ditunjukkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya apa yang harus segera terjadi. Dan oleh malaikat-Nya yang diutus-Nya, Ia telah menyatakannya kepada hamba-Nya Yohanes.

Wahyu 1:1 *Ἀποκάλυψις Ἰησοῦ Χριστοῦ ἣν ἔδωκεν αὐτῷ ὁ θεὸς δεῖξαι τοῖς δούλοις αὐτοῦ ᾧ δεῖ γενέσθαι ἐν τάχει, καὶ ἐσήμανεν ἀποστείλας διὰ τοῦ ἀγγέλου αὐτοῦ τῷ δούλῳ αὐτοῦ Ἰωάννῃ,*

Kata *Ἀποκάλυψις (apokalupsis)* dalam hal ini merujuk kepada menyingkapkan sesuatu yang tersembunyi yaitu kebenaran ilahi yang diungkapkan. Kata ini secara langsung merujuk kepada apokalupsis Yesus Kristus *Ἰησοῦ Χριστοῦ (iesou Chrisou)*. Merupakan kata benda maskulin tunggal dalam bentuk genitif yang menyatakan kepemilikan dalam hal ini Yesus adalah pemberi atau pemilik Apokalupsis yang dimaksudkan Yohanes atau juga apokalupsis ini berbicara tentang Yesus.³⁹ KJV memberi pengertian *The Revelation Of Jesus Christ* yang artinya pernyataan Yesus itu sendiri yang dalam TB diterjemahkan *Wahyu Yesus Kristus*. Dalam terjemahan Firman Allah Yang Hidup dikatakan “*mengungkapkan beberapa hal yang tidak lama lagi akan terjadi dalam kehidupan Yesus*”. Hal ini sendiri memberi pengertian bahwa apokalupsis atau pernyataan ini adalah tentang Yesus Kristus itu sendiri.

ἔδωκεν αὐτῷ ὁ θεὸς (edoken auto ho Theos) memberikan pemahaman bahwa Apokalupsis ini *dikaruniakan* langsung oleh Allah yang di mana Allah adalah sumber utama dari apokalupsis tersebut yang dinyatakan dalam Yesus Kristus. Kata *ἔδωκεν* berasal dari kata kerja dasar *δίδωμι (dídōmi)* dalam bentuk aorist indikatif aktif orang ketiga tunggal,⁴⁰ yang dimana fakta ini sangat menarik bahwa Allah sebagai subjek adalah yang memberikan atau menyatakannya kepada Yesus. Frasa *δεῖ γενέσθαι ἐν τάχει (dei genesthai en tachey)* “*harus segera terjadi*” mengisyaratkan bahwa hal ini berhubungan dengan sesuatu yang bersifat yang akan terjadi kedepannya. Dalam waktu yang sudah ditentukan oleh Allah sendiri di dalam Yesus Kristus. Disampaikan oleh malaikat kepada hamba-Nya Yohanes.

Dapat dilihat makna yang terkandung dalam apokalupsis yang dimaksudkan oleh Yohanes bahwa adanya kedaulatan Allah yang dimana Allah sendiri merupakan sumber atau asal dari mana apokalupsis yang diberikan secara langsung kepada Yesus Kristus. Dalam hal ini Yohanes mencoba memperlihatkan bahwa pada dasarnya Yesus adalah subjek atau objek yang berperan dalam apokalupsis tersebut dengan jelas menekankan bahwa apokalupsis ini berbicara tentang Yesus sendiri dan hal ini disampaikan kepada Yohanes oleh malaikat Allah tentang apokalupsis atau penyingkapan yang akan segera terjadi. Banyak penafsir melihat kitab ini sebagai pesan yang disampaikan oleh Yesus kepada jemaat sementara yang lain melihatnya sebagai apokalupsis kemenangan-Nya.⁴¹ Kitab Wahyu tidak hanya relevan bagi jemaat pertama tetapi juga relevan

³⁹ Timothy Friberg, Barbara Friberg, and Neva F. Miller, *Analytical Lexicon to the Greek New Testament*, Baker's Greek New Testament Library (Grand Rapids: Baker, 2000), BibleWorks, v.9.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Andrew Brake Ph. D, *Visi-Visi Anak Domba Komentari Wahyu*, (Makasar: STT Jaffray, 2018), 19-20.



bagi seluruh jemaat sepanjang Sejarah. Pesan utama kitab ini selalu berpusat pada Yesus Kristus yang tidak pernah berubah dari zaman dahulu sekarang dan selamanya.

c. Yesus Pusat Apokalupsis

Dalam injil Yohanes:

Yohanes 1:18 Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya.

Yohanes 1:18 Θεὸν οὐδεὶς ἑώρακεν πώποτε· μονογενὴς θεὸς ὁ ὢν εἰς τὸν κόλπον τοῦ πατρὸς ἐκεῖνος ἐξηγήσατο.

Perikop ini sendiri memberi penegasan bahwa tidak ada seorangpun yang pernah melihat Allah secara langsung, Tetapi Yesus Kristus yang adalah anak tunggal Allah yang berada di pangkuan Bapa telah menyatakannya kepada dunia. Kata *οὐδεὶς* (*oudeis*) merupakan kata sifat nominatif maskulin tunggal yang memberi penekanan bahkan *tidak satupun* tanpa terkecuali atau tidak ada seorangpun “no man” dalam KJV dan BIMK “*tidak ada yang pernah melihat Allah*” menyatakan suatu kenihilan atau kemustahilan yang secara langsung melihat Allah selain Yesus.⁴²

Ayat ini memberikan pemahaman bahwa Yesus adalah satu-satunya apokalupsis yang memanifestasikan tentang Allah dan tidak ada yang lain selain pribadi Yesus situ sendiri. Hal ini diperjelas dengan terjemahan di dalam FAYH yang memberi penekanan “*sesungguhnya*”. Yesus menyatakan atau menggambarkan Allah itu sendiri sehingga manusia dapat mengenal-Nya. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui Yesus sebagai pusat apokalupsis tersebut menyatakan bahwa melalui Yesus manusia dapat mengenal dan memahami tentang Allah. Sehingga manusia dapat mengerti maksud dan rencana Allah di dalam pengenalan akan Allah yang lebih dalam.

d. Pengharapan eskatologis umat percaya

1 Petrus 1:5 Yaitu kamu, yang dipelihara dalam kekuatan Allah karena imanmu sementara kamu menantikan keselamatan yang telah tersedia untuk dinyatakan pada zaman akhir

1 Petrus 1:5 τοὺς ἐν δυνάμει θεοῦ φρουρουμένους διὰ πίστεως εἰς σωτηρίαν ἐτοιμὴν ἀποκαλυφθῆναι ἐν καιρῷ ἐσχάτῳ

1 Petrus 1:7 Maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya.

1 Petrus 1:5 ἵνα τὸ δοκίμιον ὑμῶν τῆς πίστεως πολυτιμότερον χρυσίου τοῦ ἀπολλυμένου, διὰ πυρὸς δὲ δοκιμαζομένου εὕρεθῇ εἰς ἔπαινον καὶ δόξαν καὶ τιμὴν ἐν ἀποκαλύψει Ἰησοῦ Χριστοῦ

⁴² Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, ed. Frederick W. Danker, 3rd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2000), BibleWorks. v.9.



1 Petrus 1:13 Sebab itu siapkanlah akal budimu, waspadalah dan letakkanlah pengharapanmu seluruhnya atas kasih karunia yang dianugerahkan kepadamu pada waktu penyataan Yesus Kristus.

Διὸ ἀναζωσάμενοι τὰς ὁσφύας τῆς διανοίας ὑμῶν νήφοντες τελείως ἐλπίζατε ἐπὶ τὴν φερομένην ὑμῖν χάριν ἐν ἀποκαλύψει Ἰησοῦ Χριστοῦ.

Ketiga ayat ini memberikan gambaran yang sangat jelas tentang apokalupsis sebagai penyataan Ilahi dalam pengharapan eskatologis sebagai sumber pengetahuan akan Allah. Kata *ἀποκαλυφθῆναι* dari kata dasar apokalupto. Dalam konteks ini mengisyaratkan keselamatan akhir yang akan dinyatakan lebih lagi pada zaman akhir *ἐν καιρῷ ἐσχάτῳ (en kairo eschato)* penggabungan dari kata benda dan kata sifat dalam bentuk datif maskulin Tunggal. Biasanya bentuk ini merujuk kepada penerima tindakan yang berperan sebagai objek. Maka jelas bahwa keselamatan yang dinyatakan oleh Allah pada zaman akhir atau dalam KJV *In The last time* yang diartikan pada waktu akhir. Hal ini memberikan penegasan bahwa pengetahuan yang penuh tentang keselamatan yang dari Allah belum sepenuhnya terungkap. Tetapi ada dalam kendali Allah selama masa atau waktu yang telah ditentukan. Maka dari itu dapat dipahami dalam epistemologi Kristen pengetahuan akan Allah adalah sesuatu yang diwahyukan dalam waktunya Allah.

Dalam Frasa yang mengatakan *ἐν ἀποκαλύψει Ἰησοῦ Χριστοῦ (en apokaluphei iesou Christou)* memperjelas bahwa apokalupsis yang dimaksudkan oleh Petrus berbicara tentang suatu waktu apokalupsis Yesus Kristus. Hal ini memperlihatkan bahwa pengujian iman atau juga proses iman melalui penderitaan bukan hanya membentuk karakter, tetapi juga sebagai sarana apokalupsis untuk dinyatakan. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa ternyata penderitaan menjadi salah satu bagian yang harus dipahami sebagai suatu cara Allah menyatakan diri sehingga manusia dapat mengenal Allah. Dalam hal ini sebelum masa eskatologi menunjukkan bahwa pengujian iman sangat penting menunjukkan kemurnian hidup sampai kepada keserupaan dengan Kristus terus dalam proses sampai kedatangan dimana Kristus dinyatakan sepenuhnya.

Frasa yang mengatakan “Maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu yang jauh lebih tinggi nilainya” sangat jelas bahwa iman perlu dibuktikan bukan sebuah tindakan pasif namun aktif mengerjakannya. Kata membuktikan *δοκίμιον* dokimion berasal dari akar kata *dokime* yang artinya pengujian, pembuktian atau merujuk pada keaslian yang telah teruji yang dalam terjemahan inggris disebut *proven genuinnes* yang sama maknanya dengan kemurnian yang telah terbukti.⁴³ KJV menterjemahkannya *That The Trial*. Maka dari itu penderitaan merupakan sarana apokalupsis menjadi jelas sebagai sebuah proses pengujian iman. Dalam BIMK tujuan penderitaan ialah untuk membuktikan apakah sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan atau tidak. Hal ini diperjelas oleh terjemahan FAYH bahwa “kesukaran hanyalah ujian iman untuk mengetahui apakah iman saudara sungguh-sungguh murni”.

Dalam ayat 13 kalimat yang mengatakan Sebab itu “siapkanlah akal budimu” sangat penting dipahami dalam konteks memahami apokalupsis sebagai sumber pengenalan akan Allah. Kata *διανοίας (dianoias)* dalam bentuk genitif feminim tunggal dari kata *dianoia*. Firberg, Gingrich, Danker memberikan definisi yang cukup umum tentang arti kata ini yaitu pemahaman, pengertian, pikiran, atau juga pengertian mendalam. Dalam hal ini Danker memberi penekanan bahwa *dianoia* adalah proses mental yang berhubungan dengan perilaku dengan fokus pada

⁴³ Hebrew/Greek Interlinear Bible v51-b250309-db25.



maksud dan tujuan.⁴⁴ Maka dapat dipahami bahwa ketika Petrus mengatakan persiapkanlah akal budimu itu berbicara tentang seluruh aspek kehidupan Kekristenan baik juga yang menyangkut karakter dan perilaku hidup yang benar di dalam pengharapan atas kasih karunia Allah yang dinyatakan pada waktunya Yesus.

Ayat 13 menunjukkan keterhubungan pengharapan kasih karunia dengan apokalupsis Kristus dimasa yang akan datang. Hal ini memberikan pengertian bahwa pengetahuan akan kasih karunia Allah akan mencapai kepenuhannya dalam peristiwa apokalupsis Yesus. Maka dari itu pada nyatanya penekanan Petrus bahwa pengharapan yang terkandung dalam apokalupsis Yesus bukan hanya sekedar perasaan belaka. Namun menjadi realita yang kebenarannya akan dibuktikan pada pernyataan Yesus pada eskatologi.

Dalam hal ini jika melihat pada konteks 1 Petrus 1:5, berbicara tentang keselamatan yang dari Allah yang dinyatakan pada saat eskatologis hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan tentang Allah itu tidak bersifat statis. Tetapi progresif sesuai dengan rencana Allah, hal ini memberikan penegasan bahwa epistemologi dalam perspektif Kristen tidak hanya sekedar rasio dan pengalaman tetapi juga berbasis pada apokalupsis atau wahyu Ilahi yang dinyatakan oleh Allah sesuai dengan waktu dan rencana Allah itu sendiri.

Integrasi Pandangan Rasul Paulus, Yohanes dan Petrus

Aspek	Paulus	Yohanes	Petrus
Fokus Apokalupsis	Pengenalan akan Allah melalui Roh Hikmat dan Wahyu Apokalupsis sebagai sumber pengetahuan akan Yesus Kristus Efesus 1:17	Penyataan Yesus Kristus sebagai terang dan sentral dari apokalupsis Yohanes 1: 18 Wahyu 1:1	Apokalupsis berkenaan dengan keselamatan pengharapan eskatologis 2 Petrus 3:9-13
Sumber apokalupsis	Roh Kudus adalah sebagai sumber hikmat untuk memahami Allah dan pengenalan akan Yesus Kristus	Yesus Kristus adalah sebagai sentral apokalupsis bersumber dari Allah	Berbicara Tentang Firman Tuhan yang akan tergenapi pada masa eskatologi
Tujuan apokalupsis	Menuntun orang percaya kepada pengetahuan atau pengertian yang benar tentang Yesus secara mendalam	Menyatakan atau menyingkapkan karakter Allah dalam janji keselamatan di dalam Yesus Kristus	Mengajak orang percaya untuk hidup dan menjaga kekudusan di hadapan Allah dalam pengharapan eskatologis yang dinantikan
Korelasi dengan eskatologi	Tidak berbicara secara eksplisit atau secara langsung. Namun lebih menonjolkan pada perubahan atau transformasi hidup dalam iman percaya kepada Yesus Kristus	Membicarakan eskatologi. Namun dengan penekanan bahwa sentral apokalupsis adalah Yesus	Memiliki penekanan tentang datangnya hari Tuhan dan penghakiman akhir yang menunjukkan bahwa apokalupsis dalam hal ini sangat eskatologis.

Dari ketiga rasul memberikan pandangan yang khas tentang konsep apokalupsis. Dalam hal ini Paulus menekankan aspek relasional dan transformasional, Yohanes menekankan Kristosentris dan Petrus memiliki penekanan pada dimensi eskatologis. Ketiganya saling melengkapi membentuk sebuah kesatuan yang menyeluruh bahwa apokalupsis merupakan cara

⁴⁴ F. Wilbur Gingrich, *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*, ed. Frederick W. Danker, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 1983), BibleWorks. v.9.



Allah menyatakan diri supaya orang percaya dapat mengenal-Nya secara benar dan hidup dalam pengharapan di dalam Yesus Kristus. Integrasi ini menjelaskan bahwa Epistemologi Kristen tidak dibangun berdasarkan sudut pandang semata melainkan dari penyatuan pewahyuan Allah dalam Kristus yang dialami sendiri oleh para rasul. Berdasarkan kesaksian Paulus, Petrus, dan Yohanes, apokalupsis memperlihatkan pola teologis yang konsisten: Allah adalah sumber yang diwahyu, Kristus adalah isi wahyu, dan Roh Kudus adalah mediator pemahaman wahyu. Apokalupsis memungkinkan manusia mengenal Yesus Kristus bukan hanya sekadar figur historis, tetapi sebagai realitas Ilahi yang diwahyukan. Dengan demikian, epistemologi Kristen berakar pada relasi antara Allah yang menyatakan diri dan manusia yang menerima pernyataan tersebut dalam iman.

Jika perpektif Paulus, Yohanes dan Petrus dibaca secara bersama. Maka apokalupsis tidak hanya dipahami sebagai penyampaian informasi dari Allah. Tetapi juga cara Allah memungkinkan manusia mengenal-Nya. Paulus menegaskan Allah sebagai sumber pernyataan misteri keselamatan, Yohanes menunjukan Kristus sebagai pusat dan kepenuhan pernyataan Allah da Petrus menempatkannya dalam pengharapan akan pernyataan Kristus pada zaman akhir. Dari ketiganya dapat dipahami bahwa Allah merupakan sumber apoklaupsis. Maka Kristus adalah isi dan pusatnya, sedang Roh Kudus memampukan manusia memahami dan menghayati kebenaran yang dinyatakan. Karena itu pengetahuan tentang Allah bukan pertama-tama hasil pencarian manusia melalui rasio dan pengalaman tetapi merupakan respon iman terhadap Allah yng terlebih dahulu menyatakan diri-Nya. Pengetahuan tersebut tidak berhenti pada pemahaman intelektual. Tetapi pengetahuan tersebut membawa kepada pengenalan yang relasional dan tranformasi hidup melalui Kristus. Sehingga orang percaya memahami bahwa sumber pengetahuan yang sejati hanya berasal dari Allah dan Hal ini akan membawa kepada perubahan hidup yang semakin serupa dengan Kristus atas pengetahuan atau pengenalan akan Kristus yang lebih mendalam dan orang percaya dimampukan untuk terlibat dalam proses pengetahuan tersebut.

KESIMPULAN

Relasi antara teologi dan filsafat menunjukkan bahwa refleksi rasional dapat membantu manusia memahami iman, tetapi dasar dan otoritas utamanya tetap berasal dari wahyu Allah. Dalam epistemologi Kristen, apokalupsis menjadi dasar penting karena melalui pernyataan-Nya, Allah memungkinkan manusia mengenal-Nya dengan benar. Keterbatasan akal manusia akibat dosa membuat manusia tidak dapat mengenal Allah hanya melalui kemampuan rasional atau pengalaman religiusnya sendiri. Karena itu, wahyu Allah melalui kitab Suci, dan secara khusus melalui Yesus Kristus, menjadi sumber utama pengetahuan teologis. Apokalupsis bukan hanya menyampaikan kebenaran tentang Allah, tetapi juga membawa perubahan dalam kehidupan manusia dan membangun hubungan yang nyata dengan Allah. Dengan demikian, pengetahuan Kristen bersifat teosentris, yaitu menempatkan Allah sebagai sumber, pusat, dan tujuan akhir pengetahuan. Apokalupsis pada akhirnya memungkinkan manusia mengenal Allah melalui Yesus Kristus sebagai pusat dan kepenuhan pernyataan Allah.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanul Anam, S. Th. I, M. Fil. I, *Pengantar Filsafat: Cara Cepat berfikir Filosofis*, (Lamongan: Academia Publication, 2022), 110-111.
- Astuti, Tri Endah . Paulus Kunto Baskoro Dkk. *Pendidikan Kristen di Era Society 5.0*.Yogyakarta: CV Lumina Media, 2023'
- Brown, Colin. *Filsafat dan iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Brake, Andrew Ph. D. *Visi-Visi Anak Domba Komentari Wahyu*. Makasar: STT Jaffray, 2018.
- Bonjour, Laurence. *Epistemology Classic problems and Contemporasi Responses*. UK: rownman & Littlefield Publishers. 2010.
- Evans, Tony. *Teologi Allah: Allah Kita Maha Agung*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1999.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2024.
- F. Wilbur Gingrich, *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*, ed. Frederick W. Danker, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 1983), BibleWorks. v.9.
- Fuqua, Jonathan, John Greco, and Tyler McNabb, eds. *The Cambridge handbook of religious epistemology*. Cambridge University Press. 2023.
- Geisler, Norman L. Paul D. Feinberg. *Filsafat dari Perspektif Kristiani*. Malang Gandum Mas,2002.
- Hunnex, Milton D. *Peta Filsafat: Pendekatan Kronologis dan Tematis*. Bandung: Teraju, 2004.
- Hananto, Dr. Tri S. Kom, M. Th. *Antologi Exequendum Didaktik: Teologi Praktika dan Pendidikan Agama Kristen Jilid-1*. Kab. Langgai: Pustaka Star Lub.
- Husodo, Purwo. *Sejarah Pemikiran Barat*. Yogyakarta: Ag Publisher. 2021.
- Johan Lust, Erik Eynikel, and Katrin Hauspie, *Greek-English Lexicon of the Septuagint*, Revised ed. (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2003), BibleWorks, v.9.
- Knight, George R. *Filsafat Pendidikan: Sebuah pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita harapan, 2009.
- Ladd, George Eldon. *Teologi perjanjian Baru II*. Bandung: Kalam Hidup. 2002.
- Ladd, George Eldon. *Teologi perjanjian Baru I*. Bandung: Kalam Hidup, 2010.
- Ludwig Koehler and Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, ed. Johann Jakob Stam, trans. M. E. J. Richardson, CD-ROM ed. Leiden: Brill, 1994), BibleWorks, v.9.
- Ngewa, Samuel M. *The Gospel Of Jhon*. Kenya: Evangel Publishing House. 2003.
- Osborne, Richard. *Filsafat untuk pemula*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- O'collins, Gerald Sj. *Revelation Towart a Christian interpretation of God, s Self-Revelation in Jesus Christ*. Great Claredon Street: Oxford University Press, 2016.
- Oakes, Mezei, Balázs M., Francesca Aran Murphy, and Kenneth eds. *The Oxford Handbook of Divine Revelation*. Oxford University Press, 2021.
- Park, Abraham. *Pertemuan yang terlupakan Seri 2*. Jakarta: Grasindo dan Yayasan Damai Sejahtera Utama, 20011.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius,1996.



- Rogahang, Steven S. N. S. Si – Teol, M. Si, *Buku Ajar Filsafat Pendidikan*. Sulawesi Tengah: Penerbit Feniks Muda Sejahtera. 2023.
- Syamsudin, Maimun. *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Spittler, Russel. *PAllah Sang Bapa*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1982.
- Stevanus, Kalis. "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6.1 (2021): 87-105.
- Sneijder, Adelbert. *Manusia dan Kebenaran: Sebuah Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Tumanggor, Bahtiar Jusuf Marulitua. "Ekologi Akal Budi: Memahami Alam Sebagai Kesatuan Menurut Gregory Bateson." *Melintas* 36.2 (2020): 212-237.
- Tung, Dr. Khoe You *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta: Penerbit ANDI. 2013.
- Timothy Friberg, Barbara Friberg, and Neva F. Miller, *Analytical Lexicon to the Greek New Testament*, Baker's Greek New Testament Library (Grand Rapids: Baker, 2000), BibleWorks, v.9.
- Van Til, Cornelius, *A Survey Of Christian Epistemology*. Phillipsburg: Prebyterian And Reformed Publishing.
- Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, ed. Frederick W.Danker, 3rd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2000), BibleWorks. v.9.
- Wibowo, Sugeng. "Integrasi Epistemologi Hukum Transendental Sebagai Paradigma Hukum Indonesia." *Legal Standing: Jurnal Ilmu Hukum* 1.1 (2017): 61-88.